

Israel dalam Rencana Allah Menurut Roma 11

Johanes Eklemius Manuain

Dosen Teologi Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay Batu

Email: jemanuain@gmail.com

Abstrak

Relasi Gereja dengan Israel merupakan satu topik yang diperbincangkan sejak zaman Perjanjian Baru. Roma pasal 11 mengemukakan pemahaman Paulus tentang masa depan Israel dalam rencana Allah. Paulus melihat masalah ini berdasarkan konsep “yang tersisa”, yaitu kelompok kecil orang-orang Yahudi yang telah menerima Yesus sebagai Mesias. Ada aspek kontinuitas dan diskontinuitas dalam pemahaman Paulus tentang relasi Gereja dengan Israel. Umat Allah yang dalam Perjanjian Lama merupakan label untuk Israel sekarang mencakup juga orang percaya dari bangsa-bangsa lain. Akan tetapi, keselamatan yang disediakan Allah bagi Israel tetap tidak berubah oleh karena pilihan-Nya atas mereka berdasarkan anugerah. Paulus mengantisipasi terjadinya penggenapan keselamatan bagi seluruh Israel melalui iman kepada Kristus bilamana jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah percaya.

Kata kunci: Israel, sisa, pilihan, keselamatan, gereja, penggenapan, umat, *pleroma*, *mysterion*.



Copyright : ©2024. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Pengantar

Lahirnya gereja sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Baru telah menimbulkan pertanyaan tentang tempat bangsa Israel dalam rencana Allah di masa depan. Beberapa orang berpandangan bahwa gereja telah mengambil tempat Israel sebagai umat Allah dengan semua hak istimewa dan berkat yang sebelumnya diperuntukkan bagi Israel. Yang lain percaya bahwa nubuat-nubuat Perjanjian Lama mengenai Israel tetap berlaku bagi bangsa ini dan akan digenapi pada waktu yang tepat.

Banyak orang setuju bahwa *holocaust* atau pembersihan etnis Yahudi di bawah Nazisme pada Perang Dunia Kedua dan pendirian Israel sebagai satu negara politis telah mengakibatkan satu minat baru dalam bidang studi Alkitab mengenai masa depan Israel. Apakah gereja menempati posisi sebagai "Israel baru" dalam rencana keselamatan Allah dan menjadi pewaris semua berkat perjanjian untuk masa kini dan juga masa depan? Dapatkah gereja mewarisi tempat Israel sebagai umat pilihan Allah sehingga objek pemilihan beralih kepada gereja? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan masalah masa depan Israel.

Roma 9-11 biasanya dipahami sebagai salah satu teks Alkitab yang secara khusus memaparkan masa depan Israel dalam rencana Allah. Di sini rasul Paulus mengemukakan pandangannya bahwa Israel sebagai umat pilihan Allah masih mempunyai tempat dalam rencana Allah. Walaupun Paulus mengalami keberhasilan besar dalam pemberitaan Injil di antara bangsa-bangsa non-Yahudi, dalam Roma 9-11 ia harus berhadapan dengan pertanyaan: Bagaimana dengan Israel? Jawaban Paulus terlihat dalam Roma 11:2, "Allah tidak membuang umat yang telah Ia pilih sejak dulu." Beberapa orang telah mengatakan bahwa tema Roma 9-11 adalah "Allah dan Israel" (Dunn, 1988, 520 dan Beker, 1980, 77).

Masalah penting yang terkandung dalam pandangan Paulus ini terkait dengan relasi antara Israel dengan gereja. Tujuan tulisan ini adalah untuk membahas pemahaman Paulus tentang masa depan Israel sebagai umat Allah menurut Roma 11. Kita akan setuju bahwa dalam pandangan Paulus Israel tetap adalah umat pilihan Allah dan untuk hal itu Allah masih memiliki satu rencana di masa depan yang pasti bagi Israel. Kenyataan ini tidak bertentangan dengan kenyataan lain bahwa Paulus menyebut gereja sebagai "Israel Allah" (Galatia 6:6). Dengan perkataan lain, walaupun dalam Perjanjian Baru gereja yang terdiri dari baik orang-orang Yahudi maupun non-Yahudi telah menjadi umat Allah yang dipilih yang menikmati banyak berkat perjanjian yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama, Israel masih memiliki keunikan sebagai satu bangsa yang khusus dan yang dipilih oleh Allah dan karena itu masih memiliki tempat dalam rencana Allah di masa depan. Dengan demikian tidak ada alasan

alkitabiah untuk penyatuan total kedua kelompok dan juga tidak alasan alkitabiah untuk pemisahan total kedua kelompok.

Argumentasi yang dikemukakan dalam tulisan ini pada dasarnya didasarkan pada analisa beberapa teks kunci dalam Roma 11. Hal-hal seperti umat yang tersisa dan pemilihan akan disorot. Sebelum kita datang ke analisa tersebut, kita lebih dahulu akan memperhatikan secara singkat dua hal. Kita akan melihat bagaimana relasi antara gereja dengan Israel dipahami oleh mereka yang mempertahankan posisi kontinuitas dan posisi diskontinuitas antara Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru. Juga kita akan membahas relasi tersebut dalam kaitan dengan konsep Alkitab tentang umat Allah.

Relasi Gereja dengan Israel

A. Posisi Kontinuitas

Pandangan yang umumnya diterima di antara mereka yang mempertahankan posisi kontinuitas adalah bahwa gereja merupakan kelanjutan umat Allah dalam Perjanjian Lama. Kesatuan Israel dan gereja ditekankan demikian rupa sehingga tidak terdapat lagi tempat yang unik bagi bangsa Israel dalam rencana penebusan Allah di masa depan. Sangat sering istilah "Israel" digunakan untuk umat Allah secara total yang mencakup orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Masa depan Israel dipahami semata-mata sebagai satu kesatuan dengan gereja. Anthony Hoekema, misalnya, menulis,

... the future of believing Israelites is not to be separated from the future of believing Gentiles. The future of Israel is not to be seen in terms of a political kingdom in Palestine lasting a thousand years, but in terms of everlasting blessedness shared with all the people God in a glorified new earth (1979).

Herman Ridderbos juga mengatakan, "the church takes the place of Israel as the historical people of God. This means a new definition of the people of God, and likewise a new concept of Israel" (1975, 333-334).

Beberapa orang yang mendukung posisi kontinuitas tidak seradikal seperti itu melainkan memberi ruang yang signifikan bagi masa depan Israel. Willem vanGemeren, yang menulis dari perspektif Reformed, tidak setuju dengan pemikir-pemikir Reformed yang lain yang menurutnya merohanikan janji-janji Perjanjian Lama dan mengalihkan janji-janji tersebut ke gereja. VanGemeren yakin bahwa kita harus menerima janji-janji tersebut secara serius dan ia berpendapat bahwa Israel masih memiliki tempat yang khusus dalam rencana Allah (vanGemeren, 1983, 143-144; 1984, 274-280). Menurut vanGemeren hal-hal yang mendetail dari masa depan Israel hanya dapat diamati dalam penggenapan yang aktual dalam

sejarah, walaupun kapan dan bagaimana janji-janji tersebut digenapi tidak dinyatakan kepada kita. Menurutnya pengharapan itu tidak meniadakan adanya pertobatan besar-besaran dari bangsa Israel di masa depan.

Pandangan Reformed yang baru ini mengimplikasikan pengakuan akan kehadiran Israel sebagai umat pilihan Allah pada masa kini dan akan janji-janji Allah yang tidak bersyarat kepada Israel.

B. Posisi Diskontinuitas.

Di antara para penganut dispensasionalisme pada masa kini terdapat satu konsensus umum mengenai perbedaan antar Israel dengan gereja. Dalam pandangan dispensasionalisme tradisional perbedaan ini menunjuk ke adanya dua maksud Allah yang berbeda secara total, yang satu berkaitan dengan gereja, yang lainnya berkaitan dengan Israel. L.S. Chafer menulis,

The dispensationalist believes that throughout the ages God is pursuing two distinct purposes: one related to the earth with earthly people and earthly objectives involved, which is Judasim; while the other is related to heaven with heavenly people and heavenly objectives involved, which is Christianity (1947, 107).

Demikian juga Charles Ryrie mengatakan, "The essence of dispensationalism is the distinction between Israel and the Church" (1965,146-147).

Penganut dispensasionalisme lainnya memberi tempat kepada kesatuan rencana Allah dalam kerangka dua maksud Allah yang berbeda tersebut. J. Dwight Pentecost mengatakan, "From the outset of God's program to manifest His sovereignty by His rule in the earthly sphere until the consummation of that program when universal sovereignty is acknowledged, there has been one continuous, connected, progressive development of the program" (1958, 433). Perlu diperhatikan bahwa walaupun ciri utama dispensasionalisme adalah pemisahan antara Israel dengan gereja, tidak berarti pandangan non-dispensasionalisme tidak membedakan antara Israel dengan gereja (Feinberg, 1988, 63-86).

Dalam dispensasionalisme sendiri terdapat pandangan yang lebih progresif yang di satu sisi mempertahankan pemahaman tentang Israel sebagaimana dalam dispensasionalisme tradisional, namun di sisi lain memahami rencana Allah yang historis sebagai satu kesatuan dan menolak diskontinuitas yang radikal antara Israel dengan gereja. Robert Saucy, misalnya, berpendapat bahwa zaman gereja sekarang bukan merupakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan sejarah yang mendahuluinya sebagaimana yang dipahami oleh penganut dispensasionalisme tradisional (1989, 149-165). Menurut Saucy, pemahaman tentang kesatuan maksud Allah ini tidak berarti penghapusan atau peniadaan kedudukan Israel yang unik sebagaimana yang dianut oleh sistem non-dispensasional.

Survei singkat ini menolong kita untuk memahami bahwa masalah terpenting dalam perbedaan interpretasi ini adalah bagaimana kita memahami konsep Alkitab tentang siapa itu umat Allah.

Umat Allah

Gagasan Alkitab tentang “umat Allah” berasal dari penerapannya pada bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Istilah ini secara alkitabiah mengandung pengertian teknis yang menunjuk ke satu relasi yang khusus dengan Allah berdasarkan kasih-Nya yang memilih. Dalam 1 Tawarikh 17:21 kita membaca, “Dan bangsa [*ethnos*] manakah di bumi seperti umat-Mu Israel, yang Allahnya pergi membebaskannya menjadi umat [*laos*]-Nya ...?” Dalam Roma 11:1 Paulus menulis, “Mungkinkah Allah telah membuang umat-Nya? Sekali-kali tidak.” Di sini Paulus menggunakan *laos* yang merefleksikan konsep Perjanjian Lama tentang Israel sebagai umat Allah yang berbeda dari bangsa-bangsa lain atau *ethne* (Strathmann, 29-57).

Walaupun istilah “umat Allah” dalam Perjanjian Lama terutama digunakan untuk Israel, namun dalam Perjanjian Lama sendiri telah muncul antisipasi akan masuknya bangsa-bangsa lain ke dalam kelompok umat Allah. Dalam Zakharia 2:11, misalnya, nabi memberitakan bahwa “banyak bangsa akan menggabungkan diri kepada TUHAN pada waktu itu dan akan menjadi umat-Ku” (Yesaya 19:24-25).

Di sisi lain, dalam Roma 9-11 Paulus memberi tekanan penting pada gereja sebagai umat Allah. Ini dapat dilihat, misalnya, dalam Roma 9:25-26 di mana Paulus mengutip Hosea 1:10 dan 2:23 dan menerapkannya pada gereja. Dalam Hosea 1:10 Allah berjanji bahwa kesepuluh suku yang telah ditolak karena dosa mereka akan disebut “anak-anak Allah yang hidup” ketika keadaan akan berubah pada hari keselamatan. Dan dalam Hosea 2:23 Allah kembali menyatakan, “Aku berkata kepada Lo-Ami: Umat-Ku engkau! dan ia akan berkata: Allahku!” Dalam konteks aslinya nubuat ini dengan jelas merujuk ke Israel, tetapi sekarang Paulus menerapkannya pada orang-orang Yahudi dan non-Yahudi bersama-sama. Paulus memaksudkan bahwa orang-orang non-Yahudi dalam jumlah yang besar, yang tidak pernah disebut sebagai “umat Allah” dan yang sebelumnya tidak memperoleh berkat perjanjian, sekarang menjadi anggota-anggota umat Allah dan menjadi penerima rahmat Allah.

Dalam kaitan ini, perlu ditekankan bahwa kesatuan antara orang-orang percaya asal Yahudi dengan asal non-Yahudi sebagai gereja merupakan tema yang dominan dalam pemahaman Perjanjian Baru tentang umat Allah. Kenyataan ini diperkuat oleh penggunaan metafor pohon zaitun oleh Paulus dalam Roma 11:17-24. Pencangkokan cabang yang liar ke pohon zaitun dan pencangkokan kembali cabang yang asli menandakan kesatuan umat Allah

ini. Dalam bagian-bagian lain, Paulus menggambarkan orang-orang percaya asal Yahudi dan non-Yahudi sebagai anak-anak Abraham (Galatia 3:7) atau keturunan Abraham (Roma 4:16). Dalam Efesus 2:12-13 Paulus mengatakan bahwa orang-orang non-Yahudi yang sebelumnya tidak memiliki kewargaan Israel sekarang telah dibawa masuk dan menjadi dekat oleh darah Kristus.

Pengamatan ini membawa kita untuk memahami frasa "Israel milik Allah" dalam Galatia 6:16 bukan sebagai merujuk ke Israel secara etnis atau orang-orang percaya asal Yahudi melainkan ke gereja yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Sebagaimana dikatakan oleh Ronald Funk, *"It is improbable that Paul, with his concern for the unity of the church (cf. 2:2), would here single out Jewish Christians as a separate group within his churches"* (1988, 310-311).

Setelah mengatakan demikian, kita harus ingat bahwa dalam Roma 9-11 Paulus mengemukakan pandangannya dalam konteks yang berbeda dengan Galatia. Walaupun ia menekankan kesatuan umat Allah, Paulus dalam Roma 9-11 tidak mengatakan bahwa gereja semata-mata telah mengambil alih tempat Israel sebagai umat Allah sehingga Israel telah kehilangan hak istimewa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. George Ladd benar ketika ia mengatakan bahwa penerapan Hosea 2:13 pada gereja yang mencakup baik orang-orang Yahudi maupun non-Yahudi dalam Roma 9:25-26 tidak mengandung pengertian bahwa kedudukan Israel sebagai *laos* ditiadakan, melainkan bahwa bangsa-bangsa lain sekarang dibawa masuk untuk bersama Israel menjadi umat Allah berdasarkan dasar yang berbeda (1974, 538). Bahwa Israel dalam arti tertentu tetap menjadi umat Allah jelas terlihat dalam pernyataan Paulus dalam Roma 11:6 bahwa bangsa Israel tetap merupakan umat yang "kudus." Dengan latar belakang ini kita akan memusatkan perhatian pada beberapa teks dalam Roma 11.

Allah dan Israel dalam Roma 11

Roma 9-11 merupakan satu bagian tersendiri dalam struktur surat Roma. Sepintas lalu ketiga pasal ini sepertinya tidak memiliki kaitan yang langsung dengan bagian sebelumnya (pasal 1-8) dan bagian sesudahnya (pasal 12-16). Namun jika dilihat dari keberhasilan yang Paulus alami dalam pelayanannya sebagai rasul bagi bangsa-bangsa lain, dan penolakan dari sebagian besar orang-orang sebangsanya, kita harus menyadari bahwa Roma 9-11 merupakan bagian integral dan penting dalam pemikiran Paulus dalam surat Roma, bahkan merupakan bagian penting dari penjabaran tema surat yang terdapat dalam Roma 1:16-17.

Fakta bahwa bangsanya sendiri menolak Yesus sebagai Mesias memperhadapkan Paulus dengan pertanyaan-pertanyaan tentang rencana Allah bagi Israel. Apakah berkat-berkat perjanjian telah dialihkan kepada gereja? Apakah Allah telah membatalkan pemilihannya atas Israel? Paulus berusaha menghadapi pertanyaan-pertanyaan ini dengan beberapa jawaban: Penolakan Israel terhadap Kristus harus dilihat dalam terang pemilihan Allah yang berdaulat; fakta bahwa sisa Israel menerima Yesus sebagai Mesias merupakan tanda bahwa Israel sebagai satu keseluruhan juga akan berbuat demikian; jika ketidaktaatan Israel sekarang telah membawa begitu banyak berkat bagi bangsa-bangsa lain, penerimaan Israel akan Kristus di masa depan bahkan akan membawa berkat yang jauh lebih besar bagi dunia.

Terdapat empat teks dalam Roma 11 yang menjadi pusat perhatian kita dalam pembahasan mengenai masa depan Israel dalam rencana Allah.

A. Roma 11:1-5:

Karena itu, aku bertanya: Mungkinkah Allah telah membuang umat-Nya? Sekali-kali tidak! Karena aku sendiri pun orang Israel, dari keturunan Abraham, dari suku Benyamin. Allah tidak membuang umat yang telah Ia pilih sejak dulu. Atau tidak tahukah kamu apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Elia, waktu ia mengadukan Israel kepada Allah, "Tuhan, nabi-nabi-Mu telah mereka bunuh, mezbah-mezbah-Mu telah mereka runtuhkan; hanya aku seorang dirilah yang masih hidup dan mereka ingin mencabut nyawaku." Tetapi bagaimanakah firman Allah kepadanya? "Aku masih menyisakan tujuh ribu orang bagi-Ku, yang tidak pernah sujud menyembah Baal." Demikian juga pada waktu ini terdapat suatu sisa, menurut pilihan berdasarkan anugerah.

Dalam teks ini Paulus membuat pernyataan yang tegas tentang kesetiaan Allah terhadap Israel sebagai umat pilihan-Nya. Paulus melihat dirinya sebagai bukti hidup bahwa Allah tidak melupakan umat-Nya. Tidak mungkin diambil kesimpulan bahwa Allah pada awalnya memilih Israel namun kemudian menolak mereka. Pernyataan dalam ayat 2, "Allah tidak menolak umat-Nya yang dipilih-Nya," merangkum pemahamannya tentang tempat Israel dalam rencana Allah. Palmer Robertson dengan tepat mengatakan bahwa dalam ayat ini bahwa Paulus tidak menanggapi pertanyaannya sendiri dengan satu jawaban yang langsung tentang adanya masa depan Israel secara khusus (1979, 210). Akan tetapi, dalam terang keseluruhan berita Paulus dalam pasal 11 ini, masa depan Israel secara implisit dinyatakan.

Hal terpenting yang Paulus singgung dalam teks ini adalah tentang sisa Israel. Paulus mengatakan bahwa walaupun kebanyakan orang Yahudi menolak Kristus dan Injil-Nya, namun dalam situasi seperti itu terdapat satu jumlah yang tersisa yang percaya. Pemikiran Paulus ini dilatarbelakangi oleh konsep *leimma* dalam Perjanjian Lama atau "yang tersisa,"

yaitu mereka yang tetap setia kepada Allah di tengah-tengah mayoritas yang memberontak kepada-Nya (Clements, 1980, 106-121). Sebagaimana pada masa Elia terdapat 7000 orang yang dipelihara oleh Allah sebagai sisa yang tidak menyembah kepada Baal, demikian juga sekarang terdapat suatu sisa dalam bangsa Israel yang menaati Allah melalui iman kepada Kristus.

Tentang siapa yang Paulus maksudkan dalam gambaran tentang sisa ini, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang menafsirkannya sebagai gereja yang mencakup baik orang-orang percaya asal Yahudi maupun non-Yahudi (Ellis, 1957, 137-139). Mereka yang mengidentifikasi Israel sebagai gereja biasanya menerapkan makna "sisa" ini kepada gereja. H.H. Rowley, misalnya, mengatakan, "That the Church claimed that it was the spiritual Israel and the heir of election, the Remnant that alone could claim the promises reinforced by those of the Gentiles who shared its faith, is hardly to be gainsaid" (1950, 147-148). Namun pandangan ini tidak sesuai dengan jalan pikiran Paulus dalam Roma 9-11.

Sebelumnya dalam pasal 9:6 Paulus membedakan antara "semua orang berasal dari Israel" dengan "Israel" dengan mengatakan, "Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah Israel." Beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan kata "Israel" yang kedua dalam ayat ini menunjuk ke persekutuan orang percaya yang mencakup baik orang Yahudi maupun non-Yahudi. Walaupun pandangan ini mungkin didukung oleh ungkapan "Israel milik Allah" dalam Galatia 6:16, diragukan bahwa inilah yang Paulus maksudkan. Konteks Roma 9:6 menunjukkan bahwa argumen Paulus didasarkan pada perbedaan antara orang-orang Israel secara menyeluruh dari segi keturunan alamiah dengan orang-orang Israel yang benar-benar menaati Allah (Murray, 1965, 9-10; Piper, 1983, 47-52). Dengan demikian di sini Paulus membuat perbedaan di dalam bangsa Israel sendiri, dan karena itu penggunaan "Israel" yang kedua dalam Roma 9:6 merujuk ke orang-orang Israel sendiri yang telah percaya kepada Yesus sebagai Mesias (Munck, 1967, 36; Dunn, 1988, 539). Sebagaimana ditekankan oleh Douglas Moo, "The 'true israel' in v, 6b, therefore, denotes a smaller, spiritual body within ethnic Israel" (1996, 574).

Pemahaman tentang Israel dalam Roma 9:6 ini menolong kita untuk memahami konsep sisa yang Paulus singgung dalam Roma 11:5. Sisa ini bagi Paulus merupakan Israel yang sejati yang berbeda dengan orang-orang Israel yang lain yang menolak Kristus. Kekontrasan yang disinggung dalam Roma 11:5 bukanlah antara orang-orang Yahudi yang tidak percaya dengan orang-orang Kristen asal bukan-Yahudi, melainkan antar orang-orang Yahudi yang tidak percaya dengan orang-orang Yahudi yang sudah percaya kepada Yesus (Longenecker, 1989, 96-97; Kasemann, 1980, 300). Sisa ini bukan semata-mata kelompok orang

yang secara kebetulan menerima Injil, melainkan merupakan objek pemilihan Allah sendiri. Leon Morris mengatakan tentang sisa ini demikian, “ ... it is a group chosen by God in which Paul finds assurance of God’s continuing mercies which will in due course lead to salvation of all Israel” (1988, 401).

Paulus juga menekankan bahwa sisa Israel ini dipilih berdasarkan anugerah. Bagi Paulus karya anugerah Allah semata-mata yang memungkinkan adanya sisa ini. Pemilihan Allah atas Israel pada masa Perjanjian Lama masih berlaku sampai masa kini justru karena itu adalah pemilihan berdasarkan anugerah (Murray, 1965, 70). Dengan demikian, sisa ini dapat dilihat sebagai satu jaminan tentang karya pemilihan Allah atas Israel sebagai satu bangsa.

B. Roma 11:11-15

Karena itu, aku bertanya: Apakah mereka tersandung dan harus jatuh? Sekali-kali tidak! Tetapi karena pelanggaran mereka, keselamatan telah sampai kepada bangsa-bangsa lain, untuk membuat mereka cemburu. Sebab jika pelanggaran mereka berarti kekayaan bagi dunia, dan kegagalan mereka berarti kekayaan bagi bangsa-bangsa lain, terlebih-lebih lagi kesempurnaan mereka. Aku berkata kepada kamu, hai bangsa-bangsa bukan Yahudi. Justru karena aku adalah rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, aku menganggap hal itu kemuliaan pelayananku, yaitu kalau-kalau aku dapat membangkitkan kecemburuan di dalam hati kaum sebangsaku dan dapat menyelamatkan beberapa orang dari mereka. Sebab jika penolakan mereka berarti pendamaian bagi dunia, dapatkah penerimaan mereka mempunyai arti lain daripada hidup dari antara orang mati?

Maksud utama Paulus di sini adalah bahwa tersandungnya Israel bukanlah sesuatu yang final. Melalui pelanggaran mereka keselamatan datang kepada bangsa-bangsa lain. Namun pada akhirnya Israel akan memperoleh keselamatan. Ini sesuai dengan pernyataan Paulus sebelumnya bahwa pemilihan Allah oleh anugerah berarti bahwa kegagalan mereka bukanlah untuk selamanya. Sebagaimana dikatakan oleh Craig Keener, “*While God’s covenant with Israel did not save individual Jewish persons who did not maintain the covenant (ultimately through obeying the prophet-king God had provided), it did guarantee a special favor toward this people in other respects.... Moreover, God retained a plan for the Jewish people as a whole*” (2009, 150). Paulus melihat tujuan kerasulannya sebagai sarana untuk membangkitkan kecemburuan bangsanya sehingga beberapa orang dari mereka dapat diselamatkan. Maksud Allah melalui kegagalan Israel adalah keselamatan bangsa-bangsa lain dan bukan kebinasaan Israel.

Walaupun benar bahwa dari perspektif Perjanjian Baru tidak ada lagi Yahudi dan non-Yahudi (Galatia 3:18) dan bahwa orang-orang non-Yahudi sekarang adalah ahli waris dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus (Efesus 3:6), namun ini tidak berarti

bahwa Israel tidak lagi menjalankan peranan dalam realisasi rencana keselamatan Allah bagi dunia (Murray, 1965, 77).

Pernyataan Paulus dalam ayat 11 bahwa keselamatan bangsa-bangsa lain akan membangkitkan kecemburuan di pihak Israel yang pada gilirannya akan membawa keselamatan bagi Israel diimbangi dengan pernyataan dalam ayat 12 bahwa kesempurnaan Israel akan membawa kekayaan yang lebih besar bagi bangsa-bangsa lain. Di sini Paulus menggunakan kata *pleroma* (kesempurnaan) yang dapat ditafsirkan dengan beberapa pengertian, namun dalam terang sisa Israel yang Paulus bicarakan dalam pasal 9 maka sangat mungkin bahwa yang Paulus maksudkan dengan kesempurnaan adalah jumlah yang penuh dari bangsa Israel sebagai sesuatu yang kontras dengan sisa Israel. Dengan demikian Paulus dalam ayat 12 sedang berbicara tentang keselamatan Israel di masa depan yang akan dibicarakan lagi dalam ayat 25 (Black, 1999, 154; Moo, 1996, 690).

Signifikansi keselamatan Israel sebagaimana yang Paulus pahami dalam teks ini terlihat dalam pernyataannya bahwa penerimaan Israel akan seperti “hidup dari antara orang mati” (Cranfield, 1979, 562). Pernyataan ini tidak mudah dipahami karena ada penafsir yang mengartikannya secara harfiah (Dunn, 1988, 658), dan ada yang mengartikannya secara figuratif (Morris, 1988, 441). Dalam terang jalan pikiran Paulus dalam ayat-ayat sebelumnya, pemahaman figuratif lebih cocok. Dalam pengertian ini, Paulus ingin mengatakan bahwa penerimaan Israel akan mendatangkan perubahan rohani yang besar yang akan membawa satu perubahan besar dalam bangsa Israel (Morris, 1988, 441, Murray, 1965, 84).

C. Roma 11:25-26a

Saudara-saudara, supaya kamu jangan menganggap dirimu pandai, aku mau agar kamu mengetahui rahasia ini: Sebagian dari Israel telah menjadi keras hatinya sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain masuk. Dengan demikian, seluruh Israel akan diselamatkan.

Oleh banyak penafsir teks ini dianggap merupakan inti masalah yang terkait dengan masa depan Israel. Di sini Paulus menggunakan kata *mysterion*, rahasia, sesuatu yang sebelumnya tersembunyi tetapi yang sekarang dinyatakan. Rahasia ini merujuk ke kekerasan hati sebagian dari Israel, masuknya jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain, dan keselamatan seluruh Israel. Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan.

Pertama, Paulus mengatakan bahwa sebagian dari Israel telah menjadi keras hatinya sampai jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain masuk. Ada yang menafsirkan bahwa kekerasan hati ini tidak mengandung signifikansi temporal (Robertson, 1979, 236). Namun

pengamatan yang lebih saksama menunjukkan bahwa Paulus berpikir dalam pengertian temporal.

Kedua, Paulus menggunakan ungkapan *achri hou* atau “sampai,” yang mengindikasikan suatu urutan waktu, yang berarti bahwa ketika saatnya jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain masuk, maka kekerasan hati Israel akan berakhir (Cranfield, 1979, 575). C.E.B. Cranfield benar ketika mengatakan, “Paul’s meaning is not that Israel is in part hardened during the time in which the fullness of the Gentiles is coming in, but that the hardening will last until the fullness of the Gentiles comes in (1979, 575). Tidak berarti bahwa Paulus memiliki persepsi yang jelas tentang peristiwa-peristiwa akhir dalam urutan waktu yang ketat atau bagaimana kedatangan Kristus dikaitkan dengan keselamatan Israel nanti (Dunn, 1988, 680; Dahl, 1977, 154-155). Penekanan Paulus di sini semata-mata adalah bahwa masuknya jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain merupakan permulaan dari keselamatan Israel.

Ketiga, Paulus mengatakan dalam ayat 26a, “Dengan demikian, seluruh Israel akan diselamatkan.” Masalah yang ditekankan di sini bukanlah bahwa orang-orang Yahudi telah diselamatkan dan akan diselamatkan pada masa sekarang. Semua penafsir tidak menyangkalinya. Masalahnya adalah apakah Paulus merujuk ke suatu karya Allah yang khusus di antara bangsa Israel pada akhir zaman. Ungkapan “dengan demikian” memiliki tekanan “dengan cara ini,” yang berarti bahwa bagi Paulus hasil akhir dari masuknya jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain adalah keselamatan seluruh Israel. Dengan kata lain, dengan cara sebagaimana yang dikatakan dalam ayat 25 maka seluruh Israel akan diselamatkan (Keener, 2009, 155).

Makna *pas Israel*, “seluruh Israel,” telah banyak diperdebatkan. Beberapa penafsir memahaminya sebagai seluruh orang-orang pilihan, baik Yahudi maupun non-Yahudi (Calvin, 1957, 255; Wright, 1991, 250). Yang lainnya berpendapat bahwa “seluruh Israel” menunjuk ke semua orang pilihan dari bangsa Israel (Hendriksen, 1980, 381-382). Yang lainnya lagi menafsirkannya sebagai seluruh bangsa Israel secara total (Cranfield, 1979, 576). Semua pandangan ini gagal memahami argumen utama Paulus dalam Roma 11. Dari segi eksegetis tidak mungkin mengartikan “Israel” dalam Roma 11:26 dalam arti yang berbeda daripada yang dipahami di sepanjang pasal ini. Jelas bahwa “Israel” dalam ayat 25 harus dipahami sebagai Israel secara alamiah dan bukan Israel rohani. Karena itu makna yang sama harus juga dilihat dalam ayat 26 (Morris, 1988, 421; Bruce, 1985, 209).

Pandangan bahwa “seluruh Israel” merujuk ke semua orang pilihan dalam bangsa Israel gagal memahami argumen Paulus yang bersifat klimaktik, khususnya kekontrasan

antara seluruh Israel dengan sisa Israel. Demikian juga penggunaan kata “rahasia” dalam ayat 25 tidak dapat dicocokkan dengan pandangan ini (Murray, 1965, 97). Pandangan yang paling mungkin adalah bahwa “seluruh Israel” merujuk ke bangsa Israel secara keseluruhan, namun tidak dengan sendirinya berarti setiap anggota tanpa kecuali (Bruce, 1985, 209, Dunn, 1988, 681). Allah tidak memiliki kewajiban untuk menyelamatkan setiap orang tanpa kecuali dari satu kelompok atau bangsa tertentu (Robertson, 1979, 77).

Apa yang Paulus maksudkan dengan “akan diselamatkan”? Dalam terang argumen Paulus dalam pasal ini, tidak mungkin bahwa “akan diselamatkan” hanya berarti suatu keadaan baru yang akan terjadi dalam sejarah. Sangat mungkin bahwa yang Paulus maksudkan adalah satu peristiwa perpalingan kepada Kristus yang dimungkinkan oleh kuasa Allah yang besar pada akhir zaman. Murray mengatakan,

“If we keep in mind the theme of this chapter and the sustained emphasis on the restoration of Israel, there is no other alternative than to conclude that the proposition, ‘all Israel shall be saved,’ is to be interpreted in terms of the fullness, the receiving, the engrafting of Israel as a people, the restoration of Israel to gospel favour and blessing and the correlative turning of Israel from unbelief to faith and repentance.” (Murray, 1965, 577)

Hal yang menarik adalah bagaimana Paulus mendukung pernyataan dalam ayat 26a dengan mengutip Yesaya 59:20-21a, diikuti dengan satu klausa dari Yesaya 27:9, “Dari Sion akan datang Penebus, Ia akan menyingkirkan segala kefasikan dari Yakub. Dan inilah perjanjian-Ku dengan mereka, apabila Aku menghapuskan dosa mereka.” Ada kemungkinan bahwa di sini Paulus juga mengacu ke Yeremia 31:34, yang berarti bahwa keselamatan ini harus juga dipahami dalam terang perjanjian yang baru yang dinubuatkan oleh Yeremia. Walaupun perjanjian yang baru telah diratifikasi oleh kematian Kristus dan sekarang sedang berlaku, pada suatu waktu nanti Israel akan dimasukkan dalam perjanjian itu (McComiskey, 1985, 16-61). Paulus memandang ke depan ke suatu waktu ketika bukan hanya sisa Israel yang telah percaya melainkan juga mereka yang lainnya dari Israel yang telah tersesat karena ketidaktaatan mereka akan diselamatkan.

D. Roma 11:28-29

“Berkaitan dengan Injil, mereka adalah seteru Allah oleh karena kamu, tetapi berkaitan dengan pilihan, mereka adalah kekasih Allah oleh karena nenek moyang. Sebab Allah tidak menyesali karunia-karunia dan panggilan-Nya”.

Teks ini dapat dilihat sebagai rangkuman argumen Paulus dalam pasal 11. Klausa pertama dalam ayat 28 memiliki kaitan dengan pernyataan-pernyataan Paulus sebelumnya tentang bagaimana penolakan Israel terhadap injil telah menjadi jalan bagi keselamatan

bangsa-bangsa lain (lihat ayat 11, 12, 15). Dalam kedaulatan Allah, penolakan Israel terhadap injil bukanlah tanpa tujuan. Walaupun orang-orang Yahudi adalah musuh Allah dalam kaitan dengan kemajuan injil, mereka dikasihi Allah dalam kaitan dengan pemilihan mereka.

Pilihan yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan yang disinggung dalam ayat 6 dan 7, karena fokus pilihan menurut ayat 6 dan 7 adalah sisa Israel yang dikontraskan dengan mayoritas yang menolak Injil, dan karena itu menunjuk pada pilihan untuk keselamatan individual. Pilihan dalam ayat 28, di sisi lain, menunjuk kepada pilihan Israel sebagai satu bangsa. Pilihan ini tentunya tidak hanya merujuk ke fakta pemilihan Israel itu sendiri, melainkan ke pilihan Allah yang bebas dan berdasarkan anugerah atas Israel sebagai umat-Nya. Janji Allah yang telah diberikan kepada bapa-bapa leluhur Israel digenapi dalam keturunan mereka. Tentunya pernyataan Paulus dalam ayat 28 tidak mengandung arti bahwa Israel diselamatkan berdasarkan jasa para leluhur sebagaimana yang diajarkan oleh para rabi (Schreiner, 1998, 625).

Paulus kemudian mendukung argumennya dengan pernyataan dalam ayat 29 bahwa Allah tidak menyesali karunia-karunia dan panggilan-Nya. Sangat mungkin yang dimaksudkan dengan karunia-karunia adalah hak-hak istimewa yang Allah telah berikan kepada Israel berdasarkan anugerah-Nya, dan panggilan di sini adalah panggilan Allah atas Israel untuk menjadi umat-Nya, dan untuk menjalankan tugas yang khusus bagi-Nya (Cranfield, 1979, 581, Schreiner, 1998, 625).

Keselamatan Israel yang Paulus bicarakan ini harus juga dipahami dalam terang ajarannya tentang pembenaran oleh iman. Pertanyaannya adalah apakah keselamatan bagi seluruh Israel ini semata-mata didasarkan pada fakta bahwa mereka telah dipilih? Atau karena mereka percaya kepada Kristus? F. Mussner berpendapat bahwa Kristus akan menyelamatkan Israel walaupun mereka tidak memiliki iman. Ia menulis, "*At the parousia Christ saves all Israel without a preceding conversion of the Jews to the gospel*" (1984, 34). Pandangan ini gagal memperhitungkan tekanan yang sering Paulus berikan pada garis pemisah antara mereka yang diselamatkan dan mereka yang tidak diselamatkan berdasarkan iman kepada Kristus. Dalam surat Roma Paulus berkali-kali menyatakan bahwa baik orang Yahudi maupun non-Yahudi hanya dapat diselamatkan melalui iman kepada Kristus. Bahkan dalam pasal 9-11 sendiri kita melihat bahwa ajaran Paulus tentang anugerah Allah, kekerasan hati Israel, dan keselamatan Israel semuanya berfokus pada iman dalam Kristus (Longnecker, 1989, 95-123). Thomas Schreiner menekankan, "*The salvation of Israel is surely a work of God, but it does not follow from this that faith is unnecessary, for human believing should not be separated from the work God accomplishes*" (1998, 616).

Paulus juga menekankan bahwa Israel akan dibangkitkan kecemburuannya melalui masuknya bangsa-bangsa lain ke dalam iman (Roma 11:11), yang berarti bahwa iman kepada Kristus merupakan satu-satunya sarana untuk memperoleh keselamatan. Sebagaimana dikatakan oleh E.P. Sanders, *“The connection with Gentile mission shows that the salvation of Israel does not take place apart from Christ.... Israel will be saved not first, but as a result of the Gentile mission, through faith in Christ”* (1983, 194-195).

Kita menyimpulkan bahwa Paulus memiliki pengharapan bahwa akan datang saatnya ketika Israel akan memperoleh keselamatan melalui iman kepada Kristus dan bahwa pilihan Allah atas mereka merupakan jaminan bahwa itu akan terjadi. Pembahasan kita berdasarkan empat teks dalam Roma 11 ini menunjukkan bahwa pertanyaan yang Paulus ajukan dalam Roma 11:2, *“Apakah Allah telah membuang umat-Nya?”* dijawab dengan argumen-argumen yang berfokus pada rencana Allah yang tidak pernah gagal.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Untuk kesimpulan seluruh pembahasan kita, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Pertama, argumen Paulus dalam Roma 11 jelas menunjukkan bahwa Israel sebagai satu bangsa masih memiliki tempat dalam rencana Allah di masa depan. Rencana Allah ini menyangkut-paut satu peristiwa eskatologis ketika seluruh Israel akan diselamatkan, walaupun peristiwa tersebut tidak terlepas dari keadaan sekarang di mana sisa Israel percaya kepada Kristus.

Kedua, pengakuan akan masa depan Israel ini mengimplikasikan bahwa pandangan yang mengatakan bahwa janji-janji Allah kepada Israel dalam Perjanjian Lama telah dialihkan kepada gereja karena ketidaktaatan Israel adalah tidak tepat. Walaupun Paulus dalam surat-suratnya menekankan bahwa berkat Allah kepada Abraham sekarang dinikmati oleh orang yang percaya kepada Kristus, baik Yahudi maupun non-Yahudi, hal ini tidak mengesampingkan fakta bahwa maksud pilihan Allah atas Israel masih berlaku sampai semua janji itu digenapi. VanGemeren mengatakan, *“... because of the present rejection of Israel, the prophetic word that salvation will go out from the Jewish people must still come to fulfillment”* (1988, 400).

Ketiga, pengajaran Alkitab tentang kesatuan umat Allah harus dipertahankan dalam pemahaman kita mengenai relasi antara gereja dengan Israel. Sebagaimana dibahas sebelumnya, ada aspek-aspek yang berkaitan dengan kontinuitas dan diskontinuitas dalam relasi tersebut yang harus dilihat bersama jika kita ingin memiliki pemahaman alkitabiah

tentang rencana Allah secara total. Dalam hal ini, kita memiliki tanggung jawab untuk menerapkan konsep kesatuan umat Allah ini dalam penghayatan iman kita.

KEPUSTAKAAN

Barrett, C. K. *The Epistle to the Romans*. New York: Harper & Row, 1957.

Beker, J. Christian. *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought*. Philadelphia: Fortress, 1980.

Bruce, F.F. *The Letter of Paul to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.

Calvin, John. *Commentaries on the Epistle of Paul the Apostle to the Romans*. Grand Rapids: Baker Books, 1947

Chafer, L.S. *Dispensationalism*. Dallas: Dallas Seminary Press, 1947.

Clements, R.E. "A Remnant Chosen by Grace (Romans 11:5): The Old Testament Background and Origin of the Remnant Concept." *Pauline Studies*. Ed. D.A. Hagner dan M.J. Harris. Grand Rapids: Eerdmans: 1980.

Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, Vol. 2. Edinburgh: T. & T. Clark, 1979.

Dahl, Nils A. *Studies in Paul*. Minneapolis: Augsburg, 1977.

Dunn, James D. G. *Romans 9-16*. Dallas: Word, 1988.

Ellis, E. Earle. *Paul's Use of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1957.

Feinberg, John S. "System of Discontinuity." Dalam *Continuity and Discontinuity: Perspectives on the Relationship Between the Old and the New Testament*. ed. John S. Feinberg. Westchester: Crossway Book, 1988.

Fung, Ronald K., *The Epistle to the Galatians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.

Hendriksen, William. *Exposition of Paul's Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Baker, 1980.

Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids: Eerdmans, 1979.

Käsemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980

Keener, Craig S. *Romans: A New Covenant Commentary*. London: Lutterworth, 2009.

Ladd, George E. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.

Longenecker, Bruce W. "Different Answers to Different Issues: Israel, the Gentiles and Salvation History in Romans 9-11." *Journal for the Study of the New Testament* 36 (1989), 95-123.

Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.

- Morris, Leon. *The Epistle to the Romans*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Munck, Johannes. *Christ & Israel: An Interpretation of Romans 9–11*. Philadelphia: Fortress Press, 1967.
- Murray, John. *The Epistle to the Romans*. Vol. 2 Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Pentecost, J. Dwight. *Things to Come*. Findlay: Dunham, 1958.
- Robertson, O. Palmer. "Is There a Distinctive Future for Ethnic Israel in Romans 11?" *Perspectives on Evangelical Theology*. Editor: Kenneth S. Kantzer and Stanley N. Gundry. Grand Rapids: Baker, 1979.
- Sanders, E. P. *Paul, the Law, and the Jewish People*. Philadelphia: Fortress Press, 1983.
- Schreiner, Thomas S. *Romans: Baker Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker, 1998.
- Ryrie, C.C. *Dispensationalism Today*. Chicago: Moody, 1965.
- Saucy, Robert L. "The Crucial Issue Between Dispensational and Non-Dispensational Systems." *Criswell Theological Review* 1 (1986), 149-165.
- VanGemeren, Willem A. *The Progress of Redemption: The Story of Salvation from Creation to the New Jerusalem*. Grand Rapids: Zondervan: 1988.
- VanGemeren, Willem A. "Israel as the Hermeneutical Crux in the Interpretation of Prophecy, part 1." *Westminster Theological Journal* 45 (1983), 143-44.
- VanGemeren, Willem. "Israel as the Hermeneutical Crux in the Interpretation of Prophecy, Part 2." *Westminster Theological Journal* 46 (1984), 274-80.
- Wright, N.T. *Climax of the Covenant*. Minneapolis: Fortress, 1991..